

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produser

Menurut Worthington (2009) produser ialah seseorang yang memimpin produksi, yang bertanggung jawab atas pembuatan film yang akan digarap, mulai dari awal pembuatan film hingga sampai nantinya film itu selesai dibuat. Semua yang dirancang pada saat pra produksi, harus bisa diterapkan pada saat produksi, agar anggaran yang dikeluarkan tidak melebihi dari apa yang sudah disiapkan, dan waktu pengerjaan produksi dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Ketangguhan serta *skill* sangat dibutuhkan untuk seorang produser, terutama pada saat harus menentukan pilihan yang sulit sekalipun yang dimana keadaan tidak memihak kepada kita (hlm. 11).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Saroengallo (2008) yang dimana tugas seorang produser ialah bertanggung jawab dengan proses penggarapan film, mulai dari awal pra produksi hingga akhir post produksi. Dialah yang menjadi tangan kanan dari eksekutif produser yang menginisiasi dan penggerak untuk departemen produksi (hlm. 180). Sehingga dapat disimpulkan tugas seorang produser menurut Honthamer (2010) ialah orang yang mengkoordinasi, menginisiasi, mengawas dan mengontrol semua aspek kreatif, keuangan, teknologi, dan semua administratif dalam pembuatan film (hlm. 2).

Tugas yang dilakukan oleh produser sebelum memulai produksi sebuah film adalah dengan mengamankan sebuah *script* yang nantinya akan dipakai untuk

produksi. Produser mengawasi perkembangan mulai dari ide cerita hingga nantinya sutradara akan membuatnya menjadi sebuah *script*. Biasanya untuk menarik investor, produser akan membuat proposal sebagai sarana untuk membantu menunjang anggaran pada film yang akan dibuat. Isi yang ada dalam proposal yang dibuat oleh produser harus dapat disampaikan dengan ringkas, kuat, dan jelas. Kemudian penyampaian proyek film yang akan dibuat, harus dijelaskan dengan *detail* yang lengkap kepada investor. Sehingga dapat menarik para calon investor yang akan memberi modal untuk produksi film.

2.2. Manajer Lokasi

Manajer lokasi merupakan *crew* dalam sebuah pembuatan film yang dimana bekerja dan memiliki tugas yaitu mencari lokasi yang dibutuhkan oleh sebuah rumah produksi yang nantinya lokasi yang telah dicari akan digunakan untuk pelaksanaan produksi film yang ingin digarap. Manajer lokasi akan menjadi penghubung antara rumah produksi dengan pemilik atau orang yang bertanggung dengan lokasi tersebut (Irving dan Rea, 2010, hlm. 99). Hal yang sama diutarakan juga oleh Honthaner (2010) yaitu, tugas seorang manajer lokasi ialah mencari, menyewa, dan mengembalikan seperti semula lokasi yang dipakai untuk produksi *shooting*. Seorang manajer lokasi akan menjadi perwakilan dari rumah produksi yang akan menyewa lokasi yang dibutuhkan, ke pemilik lokasi atau orang yang bertanggung jawab pada lokasi tersebut. Seorang manajer lokasi akan menjadi penyelamat dan penjaga untuk pemilik lokasi. Rumah atau properti yang telah disewa akan ditata ulang dan diubah menjadi yang *set* lokasi yang telah dirancang sesuai kebutuhan film (hlm. 324).

Lokasi yang dicari oleh manajer lokasi harus berdasarkan keinginan sutradara dari imajinasi yang ia konsepkan dari skenario film yang telah dikembangkan (Saroengallo, 2008, hlm. 115). Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Cleve (2006) yaitu seorang manajer lokasi harus bisa mencari lokasi yang dimana telah menjadi ketentuan imajinasi dari seorang sutradara (hlm. 67). Maka dari itu seorang manajer lokasi harus bisa mencari tau apa yang menjadi visi dari sutradara dan manajer produksi. Tidak hanya mendalami skenario untuk dapat mencari dan menemukan lokasi yang cocok dengan dunia yang ada pada skenario, tetapi juga dapat memahami visi yang utama dari seorang sutradara terhadap lokasi yang diinginkannya. Hanya seorang manajer lokasi yang beruntung, yang bisa mendapatkan penjelasan langsung tentang pandangan lokasi yang dimiliki oleh sutradara (Saroengallo, 2008, hlm. 115). Ketika lokasi yang akan digunakan telah selesai di bangun/*set up*, tugas selanjutnya seorang manajer lokasi yang menjaga lokasi tersebut dari orang-orang yang tidak bersangkutan dalam pembuatan film atau masyarakat sekitar yang ada lokasi, sehingga *shooting* tidak terganggu dari orang-orang di luar *crew* (Honthaner, 2010, hlm. 324).

2.2.1. Pra Produksi

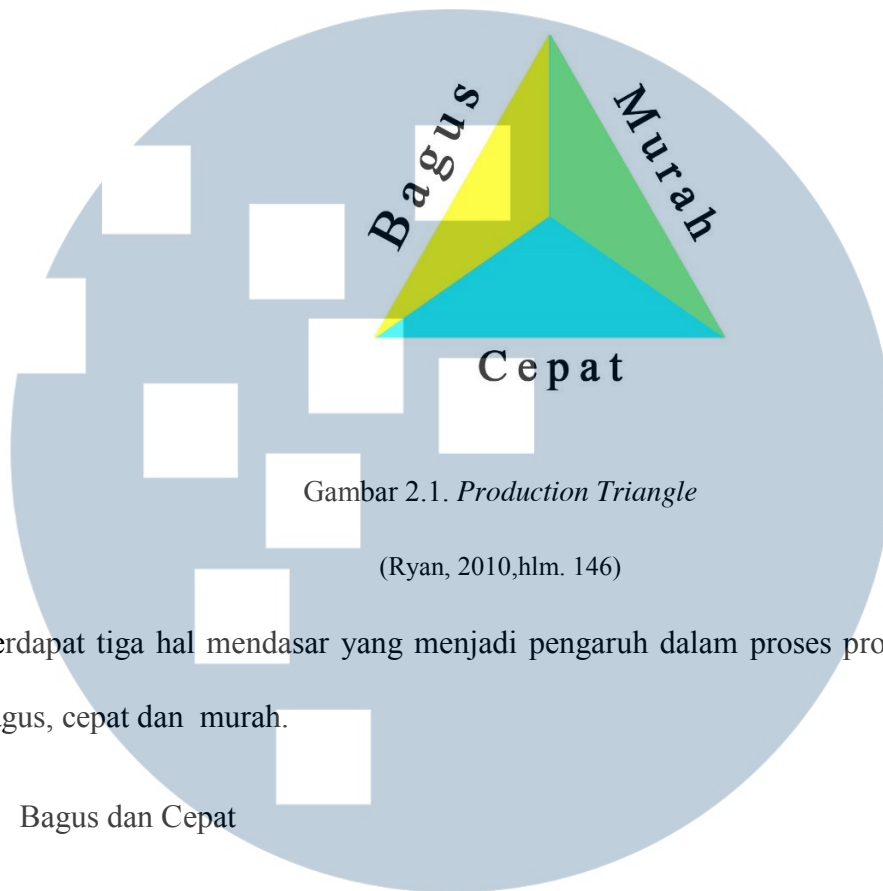
Menurut Ryan (2010) pra produksi ialah tahap yang penting untuk kelanjutan pembuatan produksi film, apakah film tersebut dapat diproduksi atau tidak sama sekali. Hal tersebut bisa terjadi karena waktu yang tidak cukup untuk pra produksi, ataupun ketidak siapan dari tiap-tiap departemen yang dimana tidak mampu menyelesaikan tugas yang sudah diberikan dengan tenggang waktu yang sudah diberikan (hlm. 166). Irving dan Rea (2010) juga mengutarakan kalau pra

produksi merupakan tahap melakukan riset, mengolah ide, mendesain visual yang diinginkan, dan melakukan pencarian dari seluruh aspek mulai dari pemeran yang cocok, *crew* film, hingga lokasi yang tepat. Agar kemudian kesuksesan produksi film dapat tercapai. Semakin tertata rencana untuk penggarapan proyek film, maka semua yang telah direncanakan akan berjalan lancar (hlm. 38) .

Irving dan Rea berpendapat, hal utama yang menjadi *point* penting pada saat pra produksi adalah mengantisipasi semua hal yang dapat menjadi kesalahan, halangan, bahkan menjadi bencana ketika proses produksi sedang berlangsung. Hal-hal seperti itu terjadi karena pada saat pembuatan sebuah film, terdapat sebuah aturan yang telah mengaturnya, dan aturan tersebut dikenal dengan *Murphy's Law*, yang dimana semua yang telah terencana dapat berjalan dengan salah dengan sendirinya. Kesalahan tersebut bisa terjadi jika pada saat pra produksi kita mengerjakannya dengan berasumsi atau berandai-andai. Maka dari itu pada saat pra produksi, selalu pastikan membuat rencana cadangan untuk keadaan yang buruk sekalipun. Hal tersebut akan membuat *team* produksi menjadi antipasi terhadap hal yang tidak bisa dikontrol dan diluar kuasa, seperti cuaca yang tidak bisa diatasi oleh manusia (hlm. 38-39).

Menurut Ryan (2010) terdapat hukum yang secara natural ada dalam pembuatan produksi film, dan itu disebut *production triangle*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.1. *Production Triangle*

(Ryan, 2010, hlm. 146)

Terdapat tiga hal mendasar yang menjadi pengaruh dalam proses produksi film: bagus, cepat dan murah.

1. Bagus dan Cepat

Jika hasil dari sebuah film yang diproduksi mendapat predikat bagus, dan ketika pada saat produksi, proses berjalannya produksi memakan waktu yang cepat. Maka dapat dikatakan bahwa anggaran yang dihasilkan untuk pembuatan film tersebut, tidaklah murah.

2. Bagus dan Murah

Ketika hasil film juga mendapatkan sebuah predikat bagus, akan tetapi pada saat produksi anggaran yang dikeluarkan untuk produksi dapat terbilang murah. Maka dapat disimpulkan kalau proses berjalannya produksi film tersebut, tidak berjalan dengan cepat.

3. Cepat dan Murah

Pada saat produksi film, apabila proses berjalannya *shooting* berjalan dengan cepat, dan juga anggaran yang dikeluarkan untuk proses *shooting* tersebut terbilang murah. Maka hasil dari film yang diproduksi akan jauh dari ekspektasi bagus (hlm. 166).

2.2.2. *Script Breakdown*

Menurut Honthaner (2010), seorang manajer lokasi harus melakukan pembedahan dan identifikasi naskah. Analisis naskah dimulai dari lokasi, apakah peristiwa terjadi di dalam ruangan (*interior*) atau di luar ruangan (*exterior*), dan waktu berlangsungnya peristiwa, apakah terlaksana pada siang hari (*Day*) atau malam hari (*Night*). Analisis yang dilakukan harus sesuai dan berdasarkan peristiwa yang ada pada naskah yang nantinya akan di-*shoot*. Nantinya semua hasil analisis yang telah dilakukan akan menjadi pertimbangan, apakah *shooting* dapat dilakukan dengan lokasi yang sebenarnya, atau perlu dilakukannya pembangunan sebuah *set* lokasi. Tahap selanjutnya membahas konsep visual terhadap lokasi yang akan digunakan untuk *shooting*. Konsep visual terhadap lokasi didiskusikan bersama produser, sutradara, dan penata artistik (hlm. 324).

Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh Ryan (2010), beliau berpendapat ketika akan mencari lokasi untuk produksi film, perlunya pembedahan naskah dan secara spesifik berapa lokasi yang dibutuhkan untuk film yang digarap. Kemudian diskusikan kepada *director*, *director of photography*, *production designer*, apakah perlu membangun sebuah studio untuk *set* lokasi,

atau *shooting* di lokasi yang sesungguhnya. Produksi akan menjadi murah jika *shooting* di lokasi sebenarnya dibanding harus membangun atau menyewa sebuah *set* lokasi, karena akan memakan biaya yang lebih. Jika harus melakukan *shooting* di sebuah *set*, maka hal tersebut harus dilakukan, tapi akan lebih jika dapat menemukan lokasi yang nyata sesuai dengan yang dibutuhkan naskah.

Kemudian diskusikan juga peluang dari lokasi yang dapat diubah menjadi *set* yang diinginkan. Seperti pembuatan kamar rumah sakit yang dapat diterapkan di dalam sebuah rumah atau lokasi lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan, karena sulitnya melakukan izin aktivitas *shooting* di sebuah rumah sakit umum, sehingga cara tersebut dapat menjadi cara yang efektif untuk kelancaran produksi *shooting*. Sehingga pencari lokasi/*location scout* lebih fleksibel dalam mencari lokasi lain yang dibutuhkan (hlm. 190).

2.2.3. Mengidentifikasi Lokasi

Menurut Irving dan Rea (2010), pada sebuah lokasi terdapat empat katagori yang harus diidentifikasi. Keempat bagian tersebut akan menjadi pertimbangan utama dalam mencari tahu suasana untuk produksi *shooting* nantinya (hlm. 146).

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.2. *The Gymnasium in Truman*

(Irving dan Rea, 2010, hlm.146)

1. Interior atau Exterior

Ketika mencari lokasi *shooting* yang sesuai dengan *script*, akan ada 2 istilah tempat yang disebut interior (INT.), yang berarti berada dalam ruangan, dan Exterior (EXT.), yang berarti diluar ruangan atau *outdoor*. Produksi *shooting* untuk lokasi interior akan lebih mudah untuk diatur, tetapi *shooting* untuk lokasi eksterior lebih bisa leluasa. *Shooting* pada lokasi interior dapat dibuat menjadi malam meskipun dilakukan pada siang hari dan pelaksanaannya dapat dilakukan di jam berapapun pada hari yang ditentukan, sedangkan ekterior bergantung pada arah matahari dan cuaca (hlm. 146).

2. *Day or Night*

Dalam naskah, petunjuk waktu di sebutkan dengan nama day, subuh atau siang hari, dan night, sore menjelang malam. Produksi *shooting day* jika dilaksanakan ditempat eksterior, akan bergantung pada arah terbit dan tenggelamnya matahari. Tetapi jika dilaksanakan ditempat interior, maka arah

arah datangnya matahari tidak akan menjadi penghalang. *Shooting* interior malam dapat dilakukan pada siang hari, jika semua jendela dan ventilasi ditutup (hlm. 146-147).

3. *Stage or Practical Location*

Produksi *shooting* yang dilaksanakan apakah akan berada di studio atau dilaksanakan di lokasi yang sebenarnya. Melakukan *shooting* di sebuah studio akan lebih mudah untuk mengatur lampu *shooting* dan suara lingkungan sekitar. Akan tetapi untuk menyewa sebuah studio membutuhkan biaya yang besar. Lokasi ditempat yang sesungguhnya akan membuat film tampaknya nyata. Tetapi sebaliknya akan sulit untuk mengatur area lingkungan yang ada di sekitar (hlm. 147).

a. *Stage*

Sebelum akan menggunakan studio untuk dijadikan tempat pelaksanaan *shooting*, ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika akan menggunakan studio sebagai tempat pelaksanaan *shooting* (hlm. 147).

i. *Cost*

Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa sebuah studio bisa mahal. Oleh

karena itu periksalah harga untuk menyewa sebuah studio. Sebuah studio yang tidak terpakai dapat disewakan untuk pelaksanaan *shooting* dengan

estimasi waktu yang sedikit tetapi dengan harga yang cukup murah dan

masuk akal. Bisa juga dengan mencari sebuah gedung kosong atau gudang

kosong dapat melaksanakan produksi *shooting*, sayangnya gedung atau

gudang kosong, tidak kedap suara sehingga suara luar ruangan dapat masuk (hlm. 147).

ii. *Control*

Ketika menggunakan sebuah studio untuk melaksanakan *shooting*, hal-hal seperti kedap suara dan lingkungan yang terkontrol, akan menjadi faktor pendukung sang sutradara pada saat akan melaksanakan *shooting*. Sebuah studio juga memberi dukungan kepada *gaffer* untuk memasang atau menggantungkan lampu yang dibutuhkan untuk *shoot*, yang dimana sulit jika dilakukan di lokasi yang sebenarnya. Sebuah studio memberikan keleluasaan dalam membangun sebuah *set* atau memasang sebuah *backdrop*. Sumber daya yang berikan sebuah studio sangat banyak, mulai dari listrik, pemanas dan pendingin ruangan, sebuah kantor, ruangan untuk *make up* dan *wardrobe*, telepon, kamar mandi, serta segala fasilitas yang membantu dalam kelancaran dan kenyamanan produksi *shooting* (hlm. 147).



Gambar 2.3. *A Set Built on a Soundstage*

(Irving dan Rea, 2006, hlm. 146)

iii. *Sets*

Jika sebuah *set* diperlukan dalam produksi *shooting*, maka pembangunan sebuah *set* akan dilakukan oleh *art* departemen. Kelebihan dari sebuah studio untuk sebuah *set* ialah *art* departemen dapat bisa membangun apa saja mulai dari ruangan, dinding, dan bahkan *backdrop* yang diperlukan sesuai dengan yang dibutuhkan naskah. Akan tetapi membutuhkan waktu untuk pembuatannya dan biaya tambahan. Biaya tambahan akan juga akan ditetapkan ketika mengembalikan studio yang telah di *set* ke bentuk awal studio seperti semula (hlm. 147).

b. *Practical location*

Menurut Irving dan Rea (2010), terdapat 2 point yang menjadi keunggulan jika melaksanakan produksi *shooting* di lokasi yang sebenarnya atau *practical location*, yaitu:

1. *Cost*

Jika anggaran yang disediakan untuk produksi sangat terbatas, maka kemungkinan untuk menyewa sebuah studio tidak akan dapat dilakukan. Penyewaan sebuah *practical location* terkadang bisa menjadi mahal, tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk bisa menggunakan *practical location* secara cuma-cuma atau gratis. Jika harga penyewaan untuk sebuah lokasi sudah terlampaui tinggi, maka seringkali harga untuk menyewa sebuah lokasi di studio juga akan ikut naik

2. *Look*

Tampilan yang dihasilkan kamera pada *practical location* saat produksi

shooting, akan lebih terlihat lebih jelas dan nyata dibandingkan melakukan produksi *shooting* di sebuah studio. Sehingga menjadi sebuah tantangan untuk mewujudkan sebuah *practical location* menjadi lokasi yang sesungguhnya berdasarkan naskah film (hlm. 147).

2.2.4. Location checklist

Menurut Irving dan Rea (2010) mengatakan, pada saat lokasi sudah dipilih untuk dijadikan tempat produksi, maka selanjutnya yang dilakukan adalah mengevaluasi lokasi tersebut secara baik-baik, mempertimbangkan karena akan adanya pendukung untuk produksi *shooting* seperti *lighting*, *power supply*, *sound*, dan seluruh aspek yang akan membantu jalannya produksi. Terdapat tujuh checklist yang harus dapat diselesaikan sebelum produksi *shooting* dapat dilaksanakan:

1. Cahaya

Jika ada rencana untuk melaksanakan *shooting* selama satu hari penuh, maka buatlah catatan khusus yang dapat membantu *director of photography* dalam menentukan dan mengarahkan lampu yang akan di *set* untuk scene yang di *shot*. Cari tahu dari arah mana sumber cahaya datang, dan bila memungkinkan, apakah bisa memasang lampu, sehari sebelum *shooting* dilaksanakan.

2. Sumber Listrik

Pada lokasi yang disewa, pastikan apakah terdapat sumber listrik yang bisa digunakan untuk produksi *shooting*, dan apakah *watt* yang tersedia cukup untuk digunakan saat produksi *shooting*.

3. Suara

Biasanya seorang produser akan memperingatkan sejak awal kepada manajer lokasi untuk mencari lokasi yang aman dan ramah kebisingan untuk mencegah terjadinya *noise* pada saat produksi *shooting* berlangsung. Pencari lokasi harus mempelajari suasana suara yang ada di lokasi tersebut minimal 15 menit untuk mengetahui apa saja aktivitas yang ada di daerah yang di *scouting*. Berikut yang harus diperhatikan pada saat *location scouting* untuk mengetahui suara environment yang ada di lokasi tersebut:

- a. Apakah lokasi cukup sunyi?
- b. Apakah jarak lokasi dengan keramaian cukup dekat?
- c. Apakah keramaian terus berlangsung dalam pada satu hari tersebut?
- d. Apakah tetangga sekitar memiliki peliharaan seperti anjing? Atau apakah memiliki seorang anak yang harus detenangkan dahulu?
- e. Apakah peralatan rumah seperti kulkas dan pendingin ruangan bisa dimatikan selama proses *shooting* berlangsung?
- f. Bila ada rencana konstruksi yang akan dilaksanakan di lokasi, apakah akan bersamaan dengan selama produksi *shooting* berlangsung?

4. *Green area*

Dalam saat pembuat *green area* untuk nantinya digunakan saat produksi *shooting*, pastikan beberapa hal berikut dapat diselesaikan :

- a. Apakah jarak *green area* untuk *actor* cukup jauh dari *set* lokasi *shooting*?

- b. Apakah terdapat toilet yang dapat digunakan untuk *actor* dan *crew* film?
Adakah fasilitas ruang santai yang dapat digunakan?
 - c. Adakah tempat khusus untuk make up dan berpakaian aktor? Apakah perlu partisi tambahan?
 - d. Apakah ada tempat khusus untuk penyimpanan equipment?
5. Keamanan dan Keselamatan

Menurut beliau, beberapa hal yang penting dan harus diperhatikan pada saat melaksanakan produksi untuk *shooting*:

- a. Bagaimana cara memindahkan equipment dari mobil ke lokasi? Jika pelaksanaan produksi berlangsung di sebuah gedung, apakah memungkinkan jika menggunakan elevator khusus *passenger* untuk mengangkut alat berat?
 - b. Apakah terdapat penjaga atau security di lokasi?
 - c. Dapatkah equipment ditinggalkan di lokasi?
 - d. Perlukah anggota polisi untuk mengatur lalu lintas selamat produksi *shooting* berlangsung?
 - e. Apakah dibutuhkan personil untuk mengarahkan kendaraan lalu lintas atau menunjukan area parkir?
6. Jarak

Ketika pencarian lokasi, pastikan jarak dari lokasi satu ke lokasi lainnya memiliki jarak yang dekat. Dibutuhkan waktu yang cukup banyak untuk *crew* melakukan perpindahan. Dan jika *shooting* dilakukan satu hari saja, pastikan

lokasinya dekat dengan yang lain, karena perpindahan juga membutuhkan waktu.

7. Cadangan

Hal utama dan menjadi penting pada saat mencari lokasi adalah, pastikan mempunyai cadangan lokasi lebih untuk berjaga-jaga, bilamana sewaktu-waktu lokasi yang sudah dipilih tidak dapat digunakan secara mendadak (hlm. 141-142).

2.2.5. Mencari Lokasi

Menurut Irving dan Rea (2010), dalam mencari sebuah lokasi untuk sebuah produksi film, akan lebih baik jika lokasi tersebut berdekatan dengan rumah produksi. Ketika lokasi sudah jauh dari rumah produksi, atau dapat dibayangkan lokasi berada diluar kota dan diluar negeri, maka aturan pada sebuah daerah atau sebuah negara akan berpengaruh terhadap penggarapan produksi film. Sehingga akan mempengaruhi logistik, dan anggaran untuk produksi film akan dapat membengkak (hlm. 139). Menurut Saroengallo (2008), hal-hal utama yang menjadi kunci dalam pencarian lokasi yaitu:

1. Pencari lokasi harus menguasai visi yang dimiliki oleh sutradara sambil membawa data yang dibutuhkan dalam pencarian.
2. Orang yang mempunyai lokasi harus diyakinkan kalau tempatnya akan digunakan untuk *shooting* akan dikembalikan seperti kondisi awal pertama kali.

3. Kru film juga harus memperhatikan kondisi lokasi yang digunakan. Terdapat kemungkinan kalau kru harus kembali ke lokasi untuk *shooting* ulang, ataupun untuk produksi lain.
4. Harga, jarak, dan jadwal harus selalu diperhatikan oleh produser, manajer produksi, terutama manajer lokasi ketika memutuskan lokasi yang diinginkan. Pencari lokasi juga harus memperhatikan ketika hal tersebut, yang dimana nantinya akan mempengaruhi jalannya produksi *shooting*.
5. Mencari lokasi lebih dari satu yang bisa digunakan sebagai cadangan, dengan syarat lokasi-lokasi tersebut dapat dipastikan untuk digunakan untuk produksi *shooting*.
6. Lokasi yang dicari sebaiknya:
 - a. Dekat dari rumah produksi
 - b. Menjangkau lokasi lainnya
 - c. Dekat dengan jalan raya
 - d. Tidak jauh dari area parkir kendaraan
 - e. Dekat dengan tempat *drop* barang dan peralatan *shooting*.
7. Lokasi yang dicari harus ideal dengan naskah, serta ideal juga dengan visi yang diinginkan oleh sutradara (hlm. 118-123).

Ryan (2010) berpendapat, ketika pencari lokasi menemukan lokasi yang bisa menjadi peluang untuk tempat pelaksanaan produksi *shooting*, tanyakan kepada pemilik atau orang yang bertanggung jawab, apakah terdapat pembangunan atau konstruksi yang sedang dibangun, karena hal itu akan berdampak kepada proses produksi *shooting*. Jika terasa aman, kemudian

tanyakan apakah lokasi atau property yang dimiliki oleh pemilik, dapat digunakan untuk produksi *shooting*. Ketika menemukan sebuah lokasi, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan diidentifikasi dari lokasi tersebut, yaitu:

1. Apakah lokasi yang ditemukan, cocok dan sesuai untuk film yang akan diproduksi?
2. Apakah luas lokasi akan cukup untuk tujuan *shooting*?
3. Dari lokasi yang akan digunakan, apakah memiliki segala properti yang dibutuhkan? Atau apakah harus membeli atau menyewa untuk menambahkannya di lokasi?
4. Apakah lokasi tersebut memiliki toilet? Apakah bisa digunakan untuk *talent* dan *crew*?
5. Apakah ada area khusus untuk *talent*? Tempat untuk *make up* dan *wardrobe* bekerja, apakah tersedia?
6. Tersediakah lokasi untuk *talent* dan *crew* beristirahat untuk makan? Jika lokasi tersedia tapi minim fasilitas, perlukah membawa meja atau kursi tambahan?, atau perlukah disediakan jasa *catering* untuk menyediakan makanan?
7. Adakah lokasi yang tersedia untuk area parkir? Perlukah pengawas untuk menjaga mobil demi keamanan selama produksi *shooting* sedang berlangsung?
8. Jika terdapat *equipment* yang tidak sedang digunakan, tersediakah ruangan untuk menyimpan barang-barang tersebut?
9. Tersediakah jaringan internet di lokasi tersebut untuk *crew* produksi bekerja?

10. Apakah lokasi tersebut aman dari gangguan suara? Mulai dari bisingnya suara generator atau dari konstruksi.
11. Apakah harga dari lokasi yang diinginkan cocok dengan anggaran yang dimiliki?
12. Jika lokasi tersebut pernah digunakan untuk *shooting*, apakah kelengkapan yang pernah ada akan menjadi gangguan untuk produksi *shooting* yang akan dilakukan? (hlm. 194-195).

2.2.6. Location Hunter/Pencari Lokasi

Location hunter atau pencari lokasi merupakan seseorang yang terjun langsung dalam pencarian sebuah lokasi yang dibutuhkan oleh sebuah rumah produksi. Dia memiliki pengalaman dalam mencari lokasi yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan dan kriteria yang dibutuhkan untuk sebuah produksi film, dan mereka akan menghubungi pemilik dari lokasi itu (Ryan, 2010, hlm. 191). Hal serupa juga disampaikan oleh Honthaner (2010), yang dimana seorang *location scout* atau pencari lokasi memiliki tugas untuk mencari lokasi yang dibutuhkan untuk produksi sebuah film. Terkadang untuk membantu manajer lokasi atau rumah produksi, mereka sudah memiliki katalog lokasi yang dapat mempermudah mengawali pencarian lokasi (hlm. 323). Menurut Saroengallo (2008), seorang pencari lokasi atau sebutan lainnya *location hunter*, seorang pencari lokasi bisa terdiri dari satu orang atau lebih, tergantung dari jumlah lokasi dan luas wilayah yang harus dijelajahi. Kemudian setelah pencarian selesai dilakukan, pencari lokasi akan melaporkannya kepada manajer lokasi (hlm. 115). Biasanya mereka

sudah menyimpan data lokasi yang rumah produksi butuhkan pada *database* yang pencari lokasi/*location scout* miliki (Ascher dan Pincus, 2012, hlm. 318).

Menurut Saroengallo (2008), terdapat beberapa hal yang harus dibekali oleh pencari lokasi pada saat mencari lokasi yang dibutuhkan untuk sebuah produksi film, diantaranya:

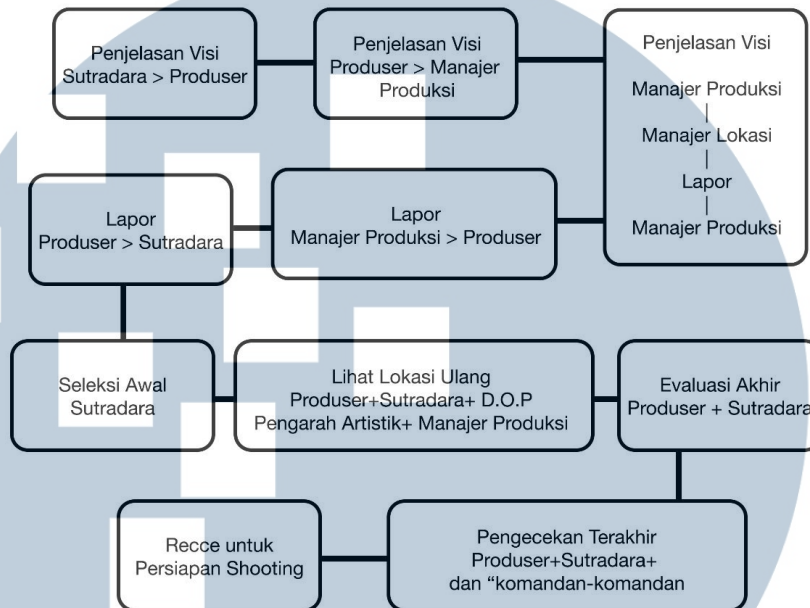
1. Penguasaan visi yang menjadi keinginan sutradara. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan ke produser, manajer produksi, atau bisa langsung melalui sutradaranya. Serta pencari lokasi wajib mengetahui isi dari naskah film.
2. Menguasai kawasan dan wilayah yang akan ditelusuri. Informasi akan wilayah dapat diperoleh dari referensi internet, buku panduan, dan berinteraksi dengan warga sekitar yang menetap di daerah tersebut.
3. Memiliki antusias dalam menjelajahi suatu tempat atau suka jalan-jalan. Dengan kendaraan apapun atau harus berjalan kaki. Hindari pencari lokasi yang mudah putus asam dan cepat puas ketika sudah bertemu dengan suatu tempat.
4. Memiliki stamina dan daya tahan tubuh yang baik dalam menghadapi medan jalan yang bervariasi.
5. Menjaga kesehatan tubuh sebelum dan selama berlangsungnya pencarian lokasi. Pencarian lokasi bisa dilakukan sehari-hari, minggu, dan kadang bisa memakan waktu berbulan-bulan.

6. Dapat berbaur dengan siapa saja. Mulai dari pemimpin kelas atas seperti pemerintah pusat dan daerah. kemudian masyarakat dari berbagai golongan, hingga pemimpin wilayah seperti organisasi masyarakat atau preman.
7. Membawa peralatan yang mendukung pencarian lokasi, seperti kamera, kompas, jam, dan catatan beserta alat tulis, yang nantinya akan digunakan untuk dapat mencatat *detail* yang ada di lokasi, arah terbit dan tenggelamnya matahari, mencatat suasana dan situasi pada jam – jam tertentu. Serta pendukung pribadi lainnya untuk menyupport diri pada saat pencarian lokasi, jas hujan, topi, obat – obatan, serta peralatan advance seperti pisau lipat, yang digunakan pada saat mencari lokasi seperti di hutan, yang dapat berguna sebagai proteksi diri dari hewan liar ataupun untuk memotong dahan dan ranting pohon (hlm. 116-118).

2.2.7. Proses Mencari Lokasi

Menurut Saroenggalo (2008), terdapat proses bagaimana pencarian lokasi yang telah dibuat menjadi bagan.





Gambar 2.4. Proses pencarian lokasi

(Saroengallo, 2008, hlm. 136-137)

2.2.8. Perizinan

Menurut Cleve (2006), ketika sebuah lokasi sudah diputuskan, dan tanggal *shooting* sudah disiapkan meskipun masih *tentative*, berikutnya yang harus dilakukan ialah memastikan lokasi yang telah dipilih mendapat izin dari orang yang mempunyai tempat atau yang bertanggung jawab pada lokasi. Peran manajer lokasi tidak lepas dari kerja sama seorang manajer produksi dalam membuat izin suatu lokasi. Gagalnya dalam mengamankan suatu lokasi, akan membuat dampak tidak akan berjalannya *shooting*, dan akan membuat rugi biaya, serta produksi film akan berhenti (hlm. 73). Manajer produksi akan terus memantau pekerjaan manajer lokasi dalam melakukan perizinan, mulai dari proses pencarian lokasi, melihat gambar hasil dari lokasi yang dicari, mencari tahu kebebasan dari pemakaian lokasi untuk *shooting*, serta apakah boleh menambah atau mengubah

kondisi ruangan itu, ikut dalam proses perizinan sampai memantau surat izin yang dibuat untuk pemilik lokasi, serta mempertanyakan apakah masyarakat sekitar sudah mengetahui kalau lokasi yang akan dipilih akan digunakan untuk *shooting*. Hal-hal itu akan di tanyakan kepada manajer lokasi (hlm. 20).

Menurut Irving dan Rea (2010) Setiap lokasi yang akan digunakan untuk produksi *shooting*, memiliki ketentuan masing-masing, yang dimana pemilik lokasi ingin ketika nanti lokasi yang dimilikinya dipakai untuk *shooting*, dapat dijaga dan digunakan dengan baik-baik. Sehingga pastikan mencari tahu dulu lokasi yang nantinya akan digunakan, dengan cara seperti:

1. Dari hari dan tanggal yang masih tentatif, apakah lokasi dapat digunakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat?
2. Apakah izin lokasi, bisa ditunjukkan kepada pemimpin produksi? sebagai bukti izin telah diterima oleh pemilik?
3. Apakah penggunaan seperti spesial efek, atraksi berbahaya, dan penggunaan senjata, diperbolehkan untuk lokasi *shooting*? (Irving dan Rea, 2010, hlm. 143).

Rumah produksi juga membutuhkan persetujuan dan perizinan dari pihak yang berwajib seperti kepolisian dan pemadam kebakaran. Izin untuk melakukan produksi *shooting* harus dapat dijelaskan secara *detail*, mulai dari lokasi, hari, dan waktu pelaksanaan produksi *shooting*. Serta *detail* lain yang bersangkutan dengan kegiatan atau *shot* yang akan dilakukan saat *shooting* seperti:

1. Alat apa saja yang akan digunakan untuk *shooting*?

2. Berapakah jumlah *crew* yang terlibat untuk kegiatan *shooting*?
3. Sebagai tambahan tanyakan juga, apakah izin untuk melakukan atraksi berbahaya, spesial efek, dan penggunaan senjata diperbolehkan di lokasi?
(Cleve, 2006, hlm. 74)



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA